

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Beebe, Steven, dan Susan J. Beebe. 2009. "Public Speaking : An Audience-Centered Approach." *USA person* 7.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. diedit oleh A. Fawaid. London: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Gunawan, matias. 2020. "Stand Up Comedy Sebagai Media Self Disclosure." *Jurnalkommas.Com* 16(April):2-3.
- Hajar, Siti Aisyah, dan Muhammad Syukron Anshori. 2021. "Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(2):62-66. doi: 10.47134/aksiologi.v1i2.12.
- Ibrahim, Nini, Ummul Qura, dan Fauzi Rahman. 2020. "Speech Act of Indonesian Stand Up Comedian that Potentially Implicated to Racist Problem (Linguistic Forensic Analysis) Tindak Tutur Komika Indonesia yang Berpotensi Memiliki Implikasi Masalah SARA (Analisis Linguistik Forensik) Universitas Muhammadiyah." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 19(2):192-205. doi: 10.24036/humanus.v19i2.45274.
- Idris, Taufik. 2021. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Bagi Anak Pecandu Game Free Fire Di Sdn 056018 Batang Serangan." *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 2(4). doi: 10.58432/algebra.v2i4.663.
- Jung, C. ... 1953. "Two Essay On Analytic Psychology." *Illustrated edition*. 2014 243.
- Kurniati, Ifah Atur. 2019. "Stand Up Comedy, Retorika Generasi Milenial." *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(02):29. doi: 10.33822/jep.v1i02.955.
- Kusumstuti, Adhi, dan Ahmad mustamil Koiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembafa Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Noor, Zulki Zulkifli. 2015. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif:

Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi.” *Deepublish* 215.

Nugraha, Farida. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1.

Perbawaningsih, Yudi. 2012. “Menyoal Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Teori Retorika.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 9(1):1–17. doi: 10.24002/jik.v9i1.50.

Permadi D, Habibullah A. 2022. "Strategi Komunikasi Humas BNN dalam Memberikan Informasi Kepada Publik." *Jurnal PUSTAKA KOMUNIKASI* 5(1):150-162.

Siswanto, Angger, dan Poppy Febriana. 2017. “Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono ‘ Mesakke Bangsaku ’) Angger Siswanto Poppy Febriana (Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Ab.” *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 5(2):121–30.

Uqtura, A. N. 2019. “Jokes (Set Up Dan Punchline) Dalam Wacana Humor Komika Popon Kerok Acara Stand Up Comedy Indonesia (Suci) 8 Di Kompas Tv.” 1–10.

BUKU

Ariffin. A (1984) *Strtegi komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: ARMICO

Effendy, Onong Uchana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (teori, paradigm dan Kursus Teknologi Komunilasi di Masyarakat)*. 4thed. Surabaya: Kencana Prenadamedia Group.

Papana, Ramon. 2016. *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. 1 ed. Jakarta: PT

Elex Media Komputindo

Salim & Syahrur. 2012. "Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf." 1–202

Utami, ita indah. 2018. "Strategi Humor Pada Acara Stand Up Comedy." *Jurnal Bahasa dan Sastra* II(2):219–45.

WEBSITE

Dika, Raditya. Theory of Comedy. 22 Juni 2023 BukaTalks" YouTube, <https://youtu.be/aHn1HJ4SDPQ>, 13 Juni. 2019,. (Diakses pada 22 juni 2023 / pukul 23.19 WIB).

LAMPIRAN



gambar 1 wawancara dengan informan Afif Amrullah



gambar 2 wawancara dengan informan Burhan



gambar 3 wawancara dengan informan Wildan Arap

TRANSKIP WAWANCARA

1. I: “sudah berapa lama anda masuk kedalam komunitas *Standup* Indo Tegal dan apa pencapaian terbesar anda selama menjadi seorang komika?”

W: “saya Wildan arab, saya bergabung di komunitas ini sejak tahun 2015, pencapaian yang membanggakan dalam diri saya sebagai seorang komika yaitu saya pernah satu panggung dan menjadi lineup komika nasional Arafah Arianti”.

A: “saya Afif amrullah, asal Maribaya Kramat, bergabung dengan standup sudah 4 tahun lebih, pernah menjadi line up event tolok ukur yang merupakan event terbesar standp up indo tegal”.

B: “saya burhan biasa di panggil mas burhan saya mengikuti komutias ini sejak tahun 2020 sebelum Covid-19 menyerang, pencaapaian terbesar dalam hidup saya yaitu sekarang saya bisa selalu menertawakan hal-hal yang menurut saya itu sulit ketika menghadapi dunia yang keras ini”.

2. I: “Sebelum anda melakukan *StandUp* apakah anda perlu melakukan mengenal audiens anda terlebih dahulu? Kalo iya untuk apa kalo tidak kenapa?”

W: “Awalnya tidak memperhatikan itu semua materi yang saya bawa saya trabas untuk semua audiens, akhirnya saya belajar karna pernah ngeboom (tidak lucu). Akhirnya saya harus mempelajari bagaimana suasana audiens yang datang agar materi saya bisa diterima oleh audiens”.

A: “iya akan tetapi Kadang untuk materi mencari topic umum, karna kondisi pengunjung di café yang berbeda-beda. Paling tidak materi yang sudah saya

punya saya pilah pilih lagi melihat tempat yang bakal di kunjungi sebagai tempat *open mic*”.

B: “awal saya memulai *standup* saya membawakan materi yang saya buat terlebih dahulu, tanpa memikirkan hal itu, tapi seiring berjalanya waktu saya lebih banyak belajar lagi akhirnya saya mengerti bagaimana pentingnya mencocokkan materi yang pas untuk audiens yang datang”

3. I: “Apakah ketika melakukan sebuah *open mic* anda menetapkan metode komunikasi terlebih dahulu?”.

W: “yang saya tau dalam melakukan *open mic* tentu ada kaitanya dengan komunikasi lisan apalagi yang saya lakukan ini bercerita di atas panggung dengan teknik komedi”.

A: “metode dasar yang saya gunakan pastinya metode lisan, saya menyampaikan sebuah *jokes* di atas panggung kalau bukan dengan berbicara, bukan *open mic* namanya, selain itu juga saya selipkan dalam materi saya *Act out* atau penekanan materi komedinya dengan ekspresi atau biasa disebut *non-verbal* kalau kata anak komunikasi”.

B: “saya tidak terlalu mengerti apa saja metode dalam komunikasi yang saya tau saya menyampaikan komedi lewat bercerita ke orang banyak kadang pake mimik wajah atau gerak tubuh itu si”.

4. I: “apakan materi yang anda sampaikan perlu dirumuskan terlebih dahulu atau muncul dengan senirinya? Lalu kenapa?”.

W: “pastinya saya rumuskan materi yang akan saya bawaikan agar penyampaian ketika *open mic* lancar dalam menyampaikan materi saya tapi ketika pas *open mic* saya ngeblang, saya suka tiba-tiba spontan ngelucu dengan sendirinya ga memperdulikan apapun yang penting ngomong”.

A: “Kebanyakan materi saya pastinya sudah di rencanakan sejak awal secara matang-matang tapi tidak menutup kemungkinan ada materi yang spontan dengan kondisi di sekitar *café*”

B: “saya lebih banyak mengandalkan materi yang sudah saya tulis rapih, karna itu membantu saya dalam penyampaian materi saya, kalau saya masih sedikit takut semisal ngelucu tapi gada bahan materi yang saya tulis sebelumnya”.

5. I: “apakah perlu ada media komunikasi dalam menunjang kegiatan *open mic* anda tidak? Semisal contoh penguas suara, mic? ketika dalam melakukan *open mica da* hambatan dalam media komunikasi bagaimana anda mengatasinya?”.

W: “perlu tanpa penguas suara yang bagus hasil dari *open mic* biasanya jelek, jelek komunikasinya denga penonton jelek juga di materinya karena bisa mengganggu komika yang sedang tampil. Ketika ada hambatan itu sayas lucukan sekalian karena ada tekniknya dalam *standup* namanya *riffing* agar terkesan bagian dari materi tapi itu biasanya dilakukan oleh komika dengan *jam terbang* yang lumayan”.

A: “Sangat perlu bahkan vital, saya sebagai komika lebih nyaman menggunakan alat media komunikasi tersebut karna materi yang saya abuat itu agar terdengar oleh semua audiens, karna *standup* sebagian kecil menggunakan

ilmu komunikasi jadi harus tersampaikan. Untuk meminimisir adanya hambatan kita mengatasi dari awal dengan settingan, ketika ada hambatan tersebut kalo memang parah biasanya saya melanjutkan tanpa mic bahkan saya berhentikan open mic saya”.

B: “menurut saya *open mic* tanda ada alat bantu media komunikasi sedikit hilang ruh dari *Standup Comedy* itu sendiri, apalagi kondisi ramai di sebuah café bisa bikin para komika yang tampil ngebatin kalo gada media komunikasinya, kalau ada hambatan kaya gitu saya emosi pastinya tapi kadang emosi yang saya buat malah bikin orang ketawa aneh aja”.

6. I: “apakah ada strategi khusus dalam melakukan *open mic*?”.

W: “combud pastinya karena yang namanya *standup* perlu ada materi yang ditulis dulu materi yang sudah di tulis itu saya coba dulu ke senior atau mentor saya sekalian evaluasi apa yang kurang sih dalam materi saya, selain itu strategi khusus yang saya persiapkan adalah persona khusus, saya selalu membawa keresahan saya sebagai keturunan arab yatim dan guru BK yang suka lucu”.

A: “Combud menjadi strategi saya untuk mengetahui materi sayaa lucu atau tidak, dengan combud juga saya bisa perbanyak atau memperluas materi saya dari setup sampai bahasa-bahasa baru yang bisa membuat materi saya penuh, selain itu juga strategi sebelumnya biasanya saya melempar jokes saya di tongkrongan dengan tidak disadari oleh teman tongkrobngan saya, ketika memang bisa kena di dalem tongkrongan saya bisa agak percaya dengan materi saya kalo memang di tongkrongan garing saya pastikan bakal comud lagi.

Melihat video standup untuk menambah referensi juga. Ada persona juga biar audiens *relate* relate dengan materi saya yaitu saya lebih banyak sebagai pengamat makanan dan seorang wibu yang tidak suka dengan wibu gadungan”.

B: “cara utama saya adalah *combud* selain itu saya membiasakan diri dengan mendengar materi saya lewat perekam suara, supaya saya bisa mengetahui bagian mana yang kurang, mana yang perlu ada penekanan, latihan sendiri depan cermin juga bisa membuat saya lebih percaya diri, di tambah persona khusus saya bapak-bapak yang pemarah itu membuat poin plus pada penampilan saya”.

7. I: “apa yang menjadi inspirasi untuk materi *open mic* anda?”.

W: “keadaan saya sekarang”.

A: “Pertama dari obrolan lingkungan pribadi lewat obrolan-obrolan yang orang lain galiat uniknya saya biasa nyari inspirasi dari situ, materi remeh temeh pun banyak yang saya observasi terutama tentang makanan yang ada di Indonesia dan tentunya keresahan sayaab menjadi *wibu* ”.

B: “lingkungan dirumah, apalagi saya udah punya dua anak yang masih kecil dan lagi keresahan bapak-bapak yang senasib dengan saya”.

8. I: “bagaimana anda mengetahui materi anda bisa diterima dengan *Audiens*?”.

W: “Kalau saya mencoba nya langsung dengan cara open mic, karna itu ajang belajar komika kalo cuman nulis ga open mic kan gada artinya materi kita”.

A: “Tentu pertama tongkrongan, melalui *combud* juga untuk meyakini materi saya sebetulnya lucu ngga nya relative tapi untuk meyakini bahwa materi ini

lucu tentunya bukan materi yang saya bawakan pertama kali, materi yang beberapa kali saya bawakan lebih banyak mengundang tawa karna sudah banyak melewati evaluasi dan combud mencari formula yang pas”.

B: “kalau dari diri saya ketika pas buat saya sudah ketawa-ketawa sendiri kadang itu yang membuat pikiran saya wahh kayanya ini bakal lucu kalau saya bawakan gitu sih mas”.

9. I: “apa hambatan terbesar dalam melakukan *open mic* menurut anda?”.

W: “kalo dari diri saya yaitu menulis karna saya paling tidak konsisten dalam menulis lebih banyaj menghafal alhasil banyak materi yang lama dan saya lupa bahkan sekarang kebih sering jadi mc open mic. Kalo dari lingkungan pastinya kondisi café yang tidak bisa saya atur, pernah pas open mic malah ada acara reuni anak SMA yang asik sendiri lagi”.

A: “Kalo dari saya grogi, nerves, asam lambung, malah lebih ngerasa kayanya ga usah *open mic*, kondisi lingkungan café sangat berpengaruh, kaya lagi standup ada suara motor lewat bisa mengaggu materi, posisi dapur yang terlalu deket dengan tempat open mic, ada suara gelas, orang masak, orang nyuci itu salah satunya dan yang membuat saya menjengkelkan ketika ada anak-anak berlarian kesana kemari tidak di awasi org tua itu sangan menggagu ketika open mic.”

B: “kalau dari materi sih kadang materi yang terlalu receh itu bisa buat saya ga percaya diri akhirnya berimbas ketika saya membawakan materi itu, disisi lain para audiens yang ga terlalu memperhatikan saya ketika *open mic* masih banyak

juga orang dating buat nongkrong di cafenya bukan buat dengerin *Standup* nya karna kita sering pindah-pindah café kan ada yang sepi da yang rame.”

10. I: “ apa ada lelucon yang tidak diterima atau tidak ada respon oleh audiens? Bagaimana anda mengatasinya kalau terjadi hal seperti itu?”

W: “ada apalagi materi yang kadang menyerang pribadi seseorang dari suku rasa mengatasinya paling langsung saya patahkan dengan memposisikan saya sebagai korban.”

A: “Pastinya pernah materi saya tidak lucu, cara saya ya jujur dengan keadaan pas tidak lucu malah spontanitas itu membuat kelucuan tipis-tipis kadang jujur dengan keadaan sendiri itu bisa bikin lebih tenang.”

B: “ada mas ya itu materi-materi receh, kalau saya si missal tidak kena langsung marah-marah khas bapak-bapak malah penonton seneng kalau kaya gitu.”

11. I: “bagaimana anda menciptakan ikatan dengan audiens?”

W: “komunikasi di awal karna itubisa menciptakan 5 detik pertama yang berharga dalam mengenal audiens.”

A: “Untuk memulai interaksi memang agak sulit saya pun masih belajar, tapi yang bisa saya lakukan untuk saat ini mencoba membuat tebak-tebakan dengan penonton agar ada ikatan sebelum memulai *open mic*.”

B: “sebelum saya memulai *open mic* saya perkenalkan diri saya dan meminta kenalan dengan salah satu penonton yang hadir, biasanya penontn yang unik di mata saya, itu membuat saya berinteraksi dengan mudah ke audiens”.